



MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENGEMBANGKAN JIWA WIRAUSAHA SISWA SMK UNGGULAN

Rafika Bayu Kusumandari[✉]

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v6i1.3749>

Received: 2 January 2013; Accepted: 26 January 2013; Published: March 2013

Abstract

The concept of entrepreneurship education applied in SMK is expected to create new young entre-preneurs. The purposes of this study are to describe the educational model formotivating the students to have entrepreneurial spirit in outstanding vocational schools in Semarang and to describe the effect-iveness of educational model in creating students' entrepreneurship spirit. The study uses explanative descriptive method which is for developing a teaching and learning model. Entrepreneurship teaching and learning for the students of XII class majoring at technic of computer and software in SMKN 7 Semarang for the period of 2011/2012 has made good achievement. It shows that 39,44% students or 28 students' achievement is good enough, 27 students (38,03%) received good academic achievement, 10 students (14,08%) have less educational achievement., 5 students (7,04%) have very good learning achievement and only 1 student (1,41 %) has poor academic achievement. It can be concluded that the average academic achievement of class XII students majoring at computer and networks in SMK Negeri Semarang 7 is categorized as good.

Keywords: Entrepreneur Education Models, outstanding vocational school

Abstrak

Konsep pendidikan wirausaha yang diterapkan di SMK diharapkan mampu mencetak wirausaha-wirausaha muda. Tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan model pendidikan kewirausahaan dalam mencetak jiwa wirausaha siswa SMK Unggulan di Kota Semarang dan 2) Mendeskripsikan efektivitas model pendidikan kewirausahaan dalam mencetak jiwa wirausaha siswa SMK Unggulan di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis studi eksplanatif yang diarahkan untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu model pembelajaran. Pembelajaran kewirausahaan pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 dimana sebanyak 28 siswa (39,44%) memperoleh prestasi yang cukup baik, sebanyak 27 siswa (38,03%) memperoleh prestasi belajar yang baik, sebanyak 10 siswa (14,08%) dengan prestasi belajar yang kurang, sebanyak 5 siswa (7,04%) dengan prestasi belajar yang amat baik sedangkan yang termasuk dalam kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa (1,41%). Jadi rata-rata prestasi siswa pada pembelajaran kewirausahaan pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang termasuk dalam kategori baik.

Kata Kunci: Model Pendidikan Kewirausahaan, SMK Unggulan

How to Cite: Kusumandari, R. (2013). Model Pendidikan Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Siswa SMK Unggulan. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 6(1). 64-79

© 2013 Semarang State University. All rights reserved

[✉] Corresponding author:

Address: Gedung A, Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes,
Kampus Sekaran Gunungpati
E-mail: mba_fika@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Tantangan bangsa Indonesia ke depan adalah mempersiapkan generasi penerus yang menguasai iptek serta mampu mentransformasikan dalam tindakan, dengan penerapannya sebagai pengetahuan. Dalam artian, pekerja tak harus memperoleh tempat. Tingginya jumlah penganggur terdidik, khususnya sarjana, sebenarnya merupakan parameter kurang berhasilnya pendidikan. Meskipun demikian, faktor non pendidikan juga ikut berperan, seperti resesi ekonomi global dan sebagainya. Tetapi dunia pendidikan justru menjadi kunci penyelesaian untuk mengatasi berbagai persoalan yang saling terkait, termasuk peningkatan jumlah penganggur. Substansi persoalan pengangguran berada pada landasan karakter pendidikan kita yang akan melahirkan karakter generasi ke depan. Karenanya, penting adanya konsep pendidikan dengan misi-visi jelas serta terukur. Pendidikan berbasis kultural (terutama di Jawa Tengah) guna melahirkan generasi wirausaha menjadi solusi yang perlu mendapat dukungan. Konsepnya, pendidikan bukan sekadar untuk mencetak generasi terampil, memiliki kompetensi tinggi dan relevan, tetapi juga harus mampu mencetak generasi entrepreneur, generasi dengan jiwa wirausaha. Ikon bahwa sekolah hanya mencari ilmu, lantas mencari pekerjaan, harus diubah menjadi "mencari ilmu dan mengaplikasikannya di lapangan". Dengan demikian, selain mampu mengisi lapangan kerja, pendidikan juga harus mampu membawa generasi terdidik untuk menciptakan pekerjaan. Mendidik generasi wirausaha tidak sekedar wacana atau sebuah kenisbian, andaikata kita memiliki komitmen tinggi dan konsep terukur. Konsep pendidikan wirausaha yang diterapkan di SMK-

SMK diharapkan mampu mencetak wirausaha-wirausaha muda baru.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam mencetak jiwa wirausaha mencari model pendidikan kewirausahaan yang tepat dalam mencetak jiwa wirausaha. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian pemaparan skripsi mahasiswa atas nama Sony Zulfikasari (NIM. 1102408035) yang berjudul *Best Practice Pendidikan Kewirausahaan di SMK N 1 Kota Semarang* dan Yesy Untari (NIM. 1102408034) yang berjudul *Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Rangka Peningkatan Potensi Wirausaha Pada Siswa SMKN 7 Semarang*.

Permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu pengembangan model pendidikan kewirausahaan dalam mencetak jiwa wirausaha siswa SMK Unggulan di Kota Semarang. Pertanyaan penelitian dijabarkan menjadi: Bagaimanakah model pendidikan kewirausahaan dalam mencetak jiwa wirausaha siswa SMK Unggulan di Kota Semarang?; Bagaimanakah efektivitas model pendidikan kewirausahaan dalam mencetak jiwa wirausaha siswa SMK Unggulan di Kota Semarang?.

Sesuai dengan fokus penelitian, secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan efektivitas model pendidikan kewirausaha dalam mencetak jiwa wirausaha pada siswa SMK Unggulan di Kota Semarang. Tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut: Mendeskripsikan model pendidikan kewirausahaan dalam mencetak jiwa wirausaha siswa SMK Unggulan di Kota Semarang; Mendeskripsikan efektivitas model pendi-

dikan kewirausahaan dalam mencetak jiwa wirausaha siswa SMK Unggulan di Kota Semarang.

Manfaat dalam penelitian ini adalah Memberikan gambaran model pendidikan kewirausahaan dalam mencetak jiwa wirausaha siswa SMK Unggulan di Kota Semarang; Mendeskripsikan efektivitas model pendidikan kewirausahaan dalam mencetak jiwa wirausaha siswa SMK Unggulan di Kota Semarang.

Istilah entrepreneur pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon. Menurutnya, entrepreneur adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ekonom Perancis lainnya- Jean Baptista Say menambahkan definisi Cantillon dengan konsep entrepreneur sebagai pemimpin. Say menyatakan bahwa entrepreneur adalah seseorang yang membawa orang lain bersama-sama untuk membangun sebuah organ produktif.

Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antar para ahli/sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda-beda, diantaranya adalah penciptaan organisasi baru (Gartner, 1988), menjalankan kombinasi (kegiatan) yang baru (Schumpeter, 1934), eksplorasi berbagai peluang (Kirzner, 1973), menghadapi ketidakpastian (Knight, 1921), dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi (Say, 1803).

Entrepreneurial leadership is based on a straight forward way of leading a unit toward set goals. This logic means that it is focused on action rather than on communication and monitoring (Kepemimpinan kewirausahaan didasarkan pada cara langsung memimpin

unit ke arah tujuan yang ditetapkan. Logika ini berarti bahwa itu berfokus pada tindakan dan bukan pada komunikasi dan monitoring) (Juha Kansikas, et all. 2012). Selain itu, Christophe Estay (2013) menyatakan: *The perception of entrepreneur also plays an important role in the motivation which means their perception that their actions lead to results and that these results reach or surpass expectations* (persepsi dari wirausaha juga memainkan aturan peraturan pada motivasi dimana berarti persepsi mereka yang diambil dari hasil yang mereka lakukan dan dimana hasil ini meraih atau melebihi harapan). Sedangkan Jean Baptista Say (1816) menyatakan bahwa: seorang wirausahawan adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan nilai dari produksinya. Robert D. Hisrich (2011) menyatakan: *Entrepreneurship has been shown to have a significant impact on the employment, innovation, and the entire economy of a region or nation* (Kewirausahaan telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap lapangan kerja, inovasi, dan seluruh perekonomian suatu wilayah atau bangsa).

Sebelum memaparkan teori kewirausahaan, terlebih dahulu akan diulas pengertian “teori”. Kita biasanya menggunakan teori untuk menjelaskan sebuah fenomena. Fenomena yang akan dijelaskan disini adalah kehadiran entrepreneurship yang mempunyai kontribusi besar dalam pengembangan ekonomi. Teori tersebut terdiri dari konsep dan konstruk. Teori adalah “sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang saling berhubungan” yang menunjukkan pandangan sistematis terhadap sebuah fenomena dengan merinci hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menerangkan dan memprediksi fenomena. Beberapa teori yang menjelaskan

dan memprediksi fenomena mengenai kewirausahaan.

Neo Klasik, teori ini memandang perusahaan sebagai sebuah istilah teknologis, dimana manajemen (individu-individu) hanya mengetahui biaya dan penerimaan perusahaan dan sekedar melakukan kalkulasi matematis untuk menentukan nilai optimal dari variabel keputusan. Jadi pendekatan neoklasik tidak cukup mampu untuk menjelaskan isu mengenai kewirausahaan. Neo Klasik masih mengakui juga keberadaan pihak manajemen atau individu-individu. Dan individu inilah yang nantinya berperan sebagai entrepreneur atau intrapreneur, yang akan dijelaskan pada teori-teori selanjutnya.

Schumpeter's entrepreneur, kajian schumpeter lebih banyak dipengaruhi oleh kajian kritisnya terhadap teori keseimbangan (*equilibrium theory*)-nya Walras. Menurutnya, **untuk** mencapai **keseimbangan** diperlukan tindakan dan keputusan aktor (pelaku) ekonomi yang harus berulang-ulang dengan "cara yang sama" sampai mencapai keseimbangan. Jadi kata kuncinya "berulang dengan cara yang sama", yang menurut Schumpeter disebut "situasi statis", dan situasi tersebut tidak akan membawa perubahan. Schumpeter berupaya melakukan investigasi terhadap dinamika di balik perubahan ekonomi yang diamatinya secara empiris. Singkat cerita, akhirnya beliau menemukan unsur explanatory-nya yang disebut "*inovasi*". Dan aktor ekonomi yang membawa inovasi tersebut disebut **entrepreneur**. Jadi entrepreneur adalah pelaku ekonomi yang inovatif yang akan membuat perubahan.

Austrian School, Mengutip Adaman dan Devine (2000), masalah ekonomi mencakup mobilisasi sosial dari pengetahuan yang tersembunyi (belum diketahui umum)

yang terfragmentasi **dan** tersebar melalui interaksi dari kegiatan para entrepreneur yang bersiang. Ada dua konsep utama disini yaitu pengetahuan tersembunyi (orang lain belum tahu) yang dikaji oleh Hayek dan kewirausahaan oleh Mises. Intinya mobilisasi sosial dari pengetahuan tersebut terjadi melalui tindakan *entrepreneurial*. Seorang *entrepreneur* akan mengarahkan usahanya untuk mencapai potensi keuntungan dan dengan demikian mereka mengetahui apa yang mungkin atau tidak mungkin mereka lakukan. Seorang *entrepreneur* itu harus selalu mengetahui pengetahuan (atau informasi) baru (dimana orang banyak belum mengetahuinya). Dan pengetahuan atau informasi baru tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan. Penemuan pengetahuan tersembunyi merupakan proses perubahan yang berkelanjutan. Dan proses inilah yang merupakan titik awal dari pendekatan Austrian terhadap kewirausahaan. Ketika dunia dipenuhi ketidakpastian, proses tersebut kadang mengalami sukses dan gagal. Namun seorang *entrepreneur* selalu berusaha memperbaiki kesalahannya.

Kirzerian Entrepreneur, Kirzer memakai pandangannya Misesian tentang "human action" dalam menganalisis peranan entrepreneurial. Singkat kata, unsur entrepreneur dalam pengambilan keputusan manusia dijemukan Kirzer. Menurut Kirzer, "*knowing where to look knowledge*". Dengan memanfaatkan pengetahuan yang superior inilah seorang entrepreneur bisa menghasilkan keuntungan.

Model pendidikan kewirausahaan yang dimaksud disini adalah sebuah model pendidikan kewirausahaan yang mengangkat potensi keunggulan lokal. Model pendidikan disini diterapkan di sekolah-sekolah menengah atas, untuk membekali siswa kemam-

puan wirausaha sehingga dia mampu mandiri dan bersaing di pasar bebas dengan jalan mengangkat keunggulan lokal. Model pendidikan kewirausahaan berbasis keunggulan lokal ini dilaksanakan dengan menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan UKM dan Pemda untuk mengoptimalkan potensi keunggulan lokal.

Pada model pendidikan kewirausahaan ini, akan diberikan teori (25%) dan praktek (75%) dengan kegiatan praktek ini akan melibatkan perusahaan/ industri rumah tangga/UKM yang mempunyai usaha yang mengangkat kekhasan masing-masing daerah. Seperti Kota Semarang dikenal sebagai kota lampion, bandeng presto dan wingko babat. Namun sebenarnya, selain makanan, ada potensi lain yang belum digarap secara optimal, yaitu batik semarangan. Saat ini usaha batik semarangan sudah mulai menjamur, namun masih kalah dengan batik Pekalongan. Kemudian kota Tegal yang terkenal satenya, megono, pilus, tahu aci, peralatan rumah tangga, industri knalpot. Namun sebenarnya ada potensi hasil laut yang belum dikembangkan dengan maksimal. Kabupaten Wonosobo mempunyai banyak potensi pertanian yang masih belum digarap secara baik. Kabupaten Cilacap, yang mempunyai potensi jamu tradisional, namun di kalangan nasional, jamu Cilacap tidak dikenal secara bagus. Potensi-potensi ini yang harus dikembangkan agar dapat mengangkat citra masing-masing daerah dengan keunggulannya masing-masing.

Hal ini dilakukan karena keunggulan lokal selama belum banyak dioptimalkan, kalah dengan produk-produk dari luar negeri. Padahal jika potensi ini dikembangkan, tidak kalah dengan produk lain dari luar negeri.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, jumlah penduduk. Pada tahun 2007, jumlah wirausaha di Singapura ada sebesar 7,2%,2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan Amerika Serikat 2,14%, Indonesia yang mana jumlah penduduknya kurang lebih dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri sebesar 220 juta, jumlah wirausahanya sebanyak 400.000 orang (0,18%), yang dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan seharusnya sebesar 4.400.000 orang. Berarti jumlah wirausaha di Indonesia sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang kekurangan sebesar 4 Juta orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill*. Berdasarkan kenyataan yang ada, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih skill dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan termasuk karakter kewirausahaan peserta didik sangat penting untuk mencetak jiwa wirausaha.

Penelitian Rafika Bayu Kusumandari yang berjudul Pengembangan Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Berbasis Keunggulan Lokal di Kota Semarang menunjukkan hasil bahwa SMAN 12 Semarang merupakan salah satu sekolah di Kota Semarang yang dalam kurikulumnya menyelenggarakan Mata Pelajaran Muatan Lokal (Mapel Mulok) dengan membidik keunggulan lokal yang ada di lingkungan sekolah. SMAN 12 Semarang. Mapel Mulok yang ada dalam kurikulum SMAN 12 Semarang adalah Mulok Pengo-

lahan Buah Pasca Panen. Mulok Pengolahan Buah Pasca Panen diberikan kepada semua mulai dari siswa kelas XI dan XII dari semester 5 sampai 6 dimana ada 2 JP per minggu untuk seluruh jurusan yang ada baik itu jurusan IPA, IPS maupun Bahasa dan durasi waktu 12 jam untuk masing-masing pokok bahasan.

Concentrating on the mobilisation of action rather than on 'successful' social entrepreneurs, typical of case studies, accomplishes two things. It moves the social entrepreneur literature dialog away from a 'great person' discussion to a dialog surrounding established theoretical frames, and broadens the study of social entrepreneurs to include those who potentially could seek to make social change. This is accomplished by exploring the role of developmental psychology and social construction in contributing to the potential change agent's mobilisation via a dialectic process (Kenneth Wm. Kury, 2012)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan jenis studi eksplanatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Ekplanatif dimaksudkan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel lain (Bungin, 2005:38). Sukmadinata (2008:54) menjelaskan bahwa "penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena variabel bebas dan

variabel terikatnya diukur dalam bentuk angka-angka, dan kemudian dicari ada tidaknya pengaruh antara kedua variabel tersebut dan dikemukakan seberapa besar pengaruhnya.

Penelitian ini juga memayungi dua skripsi mahasiswa yaitu Sony Zulfikasari dengan judul Best Practices Perakitan Mobil dan Sepeda Motor di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Semarang dan Yesy Untari dengan judul Mengembangkan Minat Berwirausaha Melalui Proses Pembelajaran Kewirausahaan Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Semarang jurusan Teknik Mekanik Otomotif, pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan siswa SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012. Sampel penelitian ada 5 siswa di SMK Negeri 1 Semarang pada jurusan Teknik Mekanik Otomotif, 2 orang guru pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Kepala Sekolah dan Wakasek Bidang Kurikulum. Sedangkan sampel SMK Negeri 7 Semarang terdapat dua kelas dan jumlah siswanya kurang dari 100 sehingga sampel penelitian di ambil dari semua populasi, dengan begitu penelitian ini merupakan penelitian populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK N 1 Semarang yang terletak di Jalan Dr. Cipto No. 93 Semarang pada bulan Februari 2012 yang lalu ramai diberitakan oleh media elektronik maupun media cetak yang melaporkan mengenai keberhasilan siswa SMK N 1 Semarang dalam perakitan mobil sejenis *pick up*. Jurusan yang berhasil merakit mobil tersebut adalah jurusan

Teknik Mekanik Otomotif, pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Sebenarnya program keahlian TKR sebelumnya sudah memproduksi kendaraan yaitu sepeda motor Euriga Esemka atas kerjasama dengan PT Kanzen. SMK N 1 Semarang tidaklah memproduksi pembuatan kendaraan, namun hanya merakitnya saja.

Perakitan sepeda motor bekerja sama dengan PT Kanzen. SMK N 1 Semarang mendapatkan komponen 25 unit sepeda motor untuk dirakit di bengkel otomotif SMK N 1 Semarang. Sebelum komponen-komponen itu dirakit, guru yang mengajar di jurusan otomotif diberikan pelatihan mengenai cara perakitan kendaraan di Karawang, yaitu di kantor Kanzen dan juga diberikan Standar Operasional (SOP) untuk dijadikan panduan dalam perakitannya. Pelaksanaan perakitan sepeda motor ini sudah lama dilakukan dan sudah berakhir sekitar bulan Desember 2011. Perakitan satu sepeda motor bisa diselesaikan oleh 2 orang siswa. Dengan pembagian tugas satu siswa di sisi sebelah kanan, dan satu siswa lagi disebelah kiri.

Perakitan sepeda motor dapat diselesaikan dalam sehari. Jadi kurang lebih dalam satu bulan, 25 unit sepeda motor sudah dalam bentuk sepeda motor secara utuh. Setelah semua sepeda motor terakit dan sudah diuji dasar di jurusan otomotif SMK N 1 Semarang, kemudian akan diuji ulang oleh *final checker* dari pihak PT. Kanzen. Pengawas akhir atau *final checker* sejumlah 6 orang datang langsung ke sekolah untuk pengecekan kontrol, pemberian aksesoris, surat-surat dan lain-lain. Seluruh sepeda motor yang sudah diuji dan dinyatakan lolos uji dan bisa *on the road* atau bisa digunakan di jalan raya. Kemudian setelah dinyatakan lolos uji barulah *sticker* di sisi sepeda motor

dipasang dengan tulisan “Euriga Esemka”. Semua sepeda motor tersebut sudah terjual habis dengan harga Rp 8.000.000 per unit.

Berawal dari SMK N 1 Semarang yang selalu aktif dalam pengusulan dan program pemerintah yang sudah menyelesaikan perakitan sepeda motor dan hasilnya baik maka SMK N 1 Semarang ditunjuk oleh Pemerintah untuk dijadikan tempat perakitan mobil *pick up*. Bapak Joko Sutrisno mantan ketua PSMK yang menunjuk SMK N 1 Semarang sebagai tempat perakitan, dengan pertimbangan tempat dan kompetensi yang cukup di jurusan otomotif. Kemudian setelah itu keluarlah *Memorandum of Understanding* atau MoU yang tertuliskan SMK N 1 Semarang sebagai tempat perakitan mobil *pick up*. Komponen-komponen mobil didatangkan dari Dong Feng, China. Mengenai sarana prasarana, pembiayaan, dan lain-lain sudah tertulis di lembar MoU tersebut.

Pada awal mulanya mendapatkan informasi guru-guru khususnya di jurusan Otomotif banyak yang tidak sepakat. Jumlah guru yang mengajar di otomotif adalah 15 orang, dari 15 orang itu yang sepakat hanya 2 orang saja. Alasan dari guru-guru yang tidak sepakat adalah selain karena tempat perakitan akan dipakai dan menghabiskan *space* juga karena perakitan itu akan mengganggu jalannya proses pembelajaran siswa. Sedangkan alasan dari guru yang sepakat adalah dengan mempertimbangkan sisi baiknya, yaitu adanya program ini akan meningkatkan sarana di jurusan otomotif. Perlengkapan jurusan otomotif tidaklah murah jika mengadakan pengadaan barang dari pihak sekolah akan lama dan memakan banyak anggaran, program ini sebagai program pemerintah pastinya sudah dianggarkan

untuk sarana jadi sekolah akan diuntungkan dengan hal itu.

Setelah rapat dengan guru-guru jurusan kemudian hasil rapat itu dilaporkan ke pihak Sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah Bapak Darmanto dan Waka. Kurikulum yaitu Bapak Arif Subiakto. Berbagai pertimbangan yang digunakan dalam mengambil keputusan yang akhirnya diperoleh hasil yaitu perakitan tetap dilaksanakan di SMK N 1 Semarang dan respon dari siswa-siswa cenderung senang karena nama Sekolah akan menjadi baik dan mereka akan terlibat di dalam perakitan. Kendala yang dihadapi adalah masalah tempat dan sarana. Ketika tempat dalam perakitan dan pembelajaran siswa dijadikan dalam satu ruangan maka pembelajaran siswa akan terganggu. Alternatif sebagai solusi dari masalah ini adalah dengan menggunakan ruang lain di sebelah bengkel untuk dijadikan ruang perakitan mobil. Untuk pelaksanaan perakitan dijadwal ketika bengkel tidak digunakan untuk pembelajaran. Selain masalah tempat, pihak jurusan juga terhambat oleh sarana yang kurang memadai. Bersedianya jurusan untuk merakit mobil berarti anggaran untuk biaya pembuatan digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana. Setelah permasalahan teratasi barulah 2 unit komponen *pick up* itu dirakit oleh guru dan siswa jurusan otomotif.

Tujuan dari perakitan ini adalah untuk memberikan wawasan kepada siswa mengenai perakitan kendaraan, yaitu mobil dan sepeda motor. Siswa diharapkan bisa mengerti dan paham mengenai dasar-dasar perakitan, sehingga ketika terjun ke perusahaan mereka sudah memiliki pengalaman sebelumnya. Perakitan ini adalah kegiatan tambahan saja, tidak termasuk dalam kurikulum maupun pelajaran.

Sehingga dalam pelaksanaannya tidak menggunakan Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun Silabus. Pada awal pelaksanaannya guru-guru otomotif menemui kendala lagi yaitu tidak adanya panduan perakitan (SOP), yang ada hanyalah panduan pemilik masih dalam bahasa China. Walaupun sebagian guru sudah ada yang pernah mengikuti pelatihan perakitan mobil tapi masih mengalami kesulitan dalam perakitan mobil *pick up* ini, hal itu disebabkan karena komponen mobil yang dipakai dalam pelatihan tidak sama dengan mobil komponen *pick up*.

Learning by doing yang menjadi point inti ketika pembelajaran. Sejumlah guru berusaha menyelesaikan satu *pick up* terlebih dahulu yang memakan waktu selama 2 hari, setelah guru-guru itu berhasil barulah mereka mengajarkannya kepada siswa untuk dijadikan bahan pembelajaran. Pada awalnya pelaksanaan perakitan dilaksanakan dengan beberapa siswa pilihan, namun melihat situasi dan kondisi dan juga khawatir terjadi kesenjangan sosial maka akhirnya perakitan melibatkan seluruh siswa pada kelas XI di Teknik Keahlian TKR. Pelaksanaan pembelajaran perakitan dilakukan dengan sistem bergilir antara pemasangan dan pembongkaran. Cara guru dalam membuka dan menutup pembelajaran pada umumnya sama ketika perakitan sepeda motor dan mobil, yaitu membuka dengan salam kemudian presensi untuk mengecek kehadiran siswa. Kemudian memberikan pengarahan mengenai pembelajaran hari ini, apakah pembongkaran atau pemasangan mobil atau sepeda motor setelah itu siswa yang telah dibagi sesuai pembagian diminta segera menyiapkan perlengkapannya dan menuju ke kendaraan (mobil atau sepeda motor) yang akan dibongkar atau dirakit. Ketika proses merakit guru mengawasi jalannya perakitan dan

memberikan arahan ketika ada siswa yang mengalami kesulitan. Setelah pembelajaran berakhir, guru memberikan kesimpulan atas hasil kerja mereka, serta pemberitahuan untuk persiapan pada materi pertemuan berikutnya. Akhir pembelajaran diakhiri dengan salam dan berdoa.

Variabel proses pembelajaran kewirausahaan diukur dengan menggunakan instrumen ini berupa tes dengan jumlah soal 32 butir dan responden diberikan alternatif pilihan jawaban sebanyak 5 alternatif dan memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap paling benar. Skoring atas jawaban ini menggunakan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Berikut disajikan hasil test kewirausahaan yang dapat dilihat pada lampiran dan terangkum dalam tabel 1.

Dari tabel 1, tampak bahwa hasil test pembelajaran kewirausahaan pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 dimana sebanyak 28 siswa (39,44%) memperoleh prestasi yang cukup baik, sebanyak 27 siswa (38,03%) memperoleh prestasi belajar yang baik, sebanyak 10 siswa (14,08%) dengan prestasi belajar yang kurang, sebanyak 5 siswa (7,04%) dengan

prestasi belajar yang amat baik sedangkan yang termasuk dalam kategori sangat kurang sebanyak 1 siswa (1,41%). Jadi rata-rata prestasi siswa pada pembelajaran kewirausahaan pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/ 2012 termasuk dalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

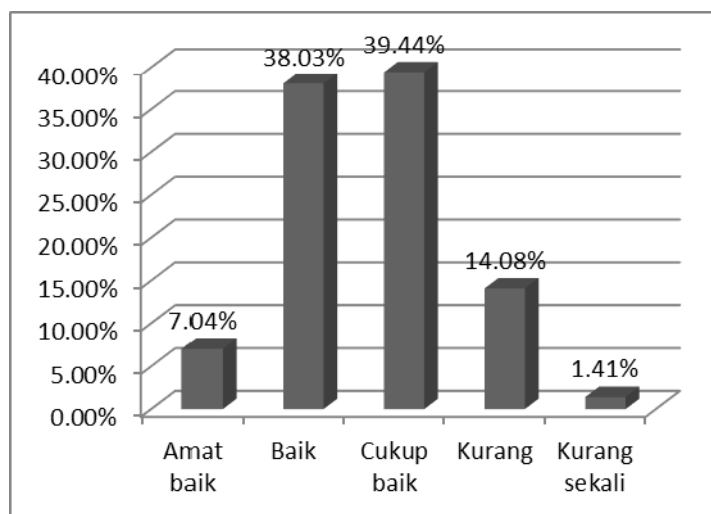
Variabel minat berwirausaha terdiri dari 40 butir pernyataan yang tersebar dalam indikator (keinginan/motif, perasaan senang, perhatian, lingkungan dan pengalaman). Hasil analisis deskriptif minat berwirausaha pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada lampiran dan terangkum dalam tabel 2.

Tabel 2, tampak minat berwirausaha pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 34 siswa (47,89%) termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 23 siswa (32,39%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 10 siswa (14,08%) termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 4 siswa (5,63%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Jadi rata-rata minat berwirausaha pada siswa siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan

Tabel 1. Hasil test kewirausahaan pada Siswa

No	Kriteria	Hasil test Kewirausahaan			
		Jumlah		Rata-rata	
		Frekuensi	Persen	Skor	Kriteria
1	Amat baik	5	7,04%	7,02	Baik
2	Baik	27	38,03%		
3	Cukup baik	28	39,44%		
4	Kurang	10	14,08%		
5	Sangat Kurang	1	1,41%		
	Jumlah	71	100%		

Sumber: Data primer, diolah



Sumber: Data Primer

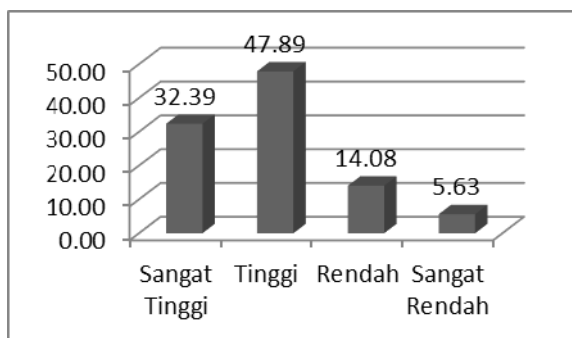
Gambar 1. Kategori Prestasi Siswa Pada Pembelajaran Kewirausahaan

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Minat Berwirausaha

No	Kriteria	Minat Berwirausaha			
		Jumlah		Rata-rata	
		Frekuensi	Persen	Skor	Kriteria
1	Sangat Tinggi	23	32.39	73.0%	Tinggi
2	Tinggi	34	47.89		
3	Rendah	10	14.08		
4	Sangat Rendah	4	5.63		
Jumlah		71	100%		

Sumber: Data Primer, diolah

jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Minat Berwirausaha

Hasil dari masing-masing sub variabel tentang minat berwirausahaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Hasil analisis deskriptif persentase keinginan (motif) pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3, sebanyak 53,52% menyatakan bahwa keinginan (motif) untuk berwirausaha siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 19,72%

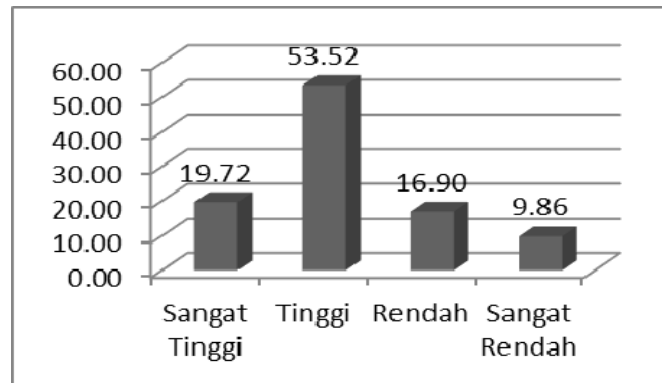
termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 16,90% termasuk dalam kategori rendah, sebanyak 9,86% responden termasuk dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik pada Gambar 3.

Hasil analisis deskriptif persentase perasaan senang pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel 4.

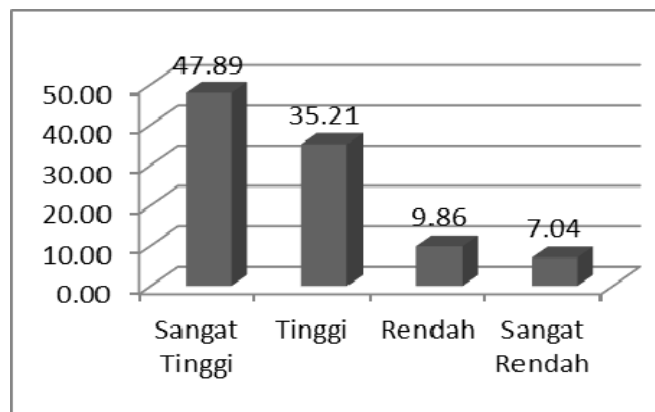
Tabel3. Tanggapan responden tentang Keinginan (Motif)

No	Kriteria	Keinginan (motif)			
		Jumlah		Rata-rata	
		Frekuensi	Persen	Skor	Kriteria
1	Sangat Tinggi	14	19.72	70.7%	Tinggi
2	Tinggi	38	53.52		
3	Rendah	12	16.90		
4	Sangat Rendah	7	9.86		
Jumlah		71	100		

Sumber: Data Primer, diolah



Gambar 3. Grafik indikator keinginan pada Minat Berwirausaha



Gambar4. Grafik indikator perasaan Senang pada Minat Berwirausahaan

Tabel 4. Tanggapan responden tentang Perasaan Senang

No	Kriteria	Perasaan Senang			
		Jumlah		Rata-rata	
		Frekuensi	Persen	Skor	Kriteria
1	Sangat Tinggi	34	47.89	78.3%	Tinggi
2	Tinggi	25	35.21		
3	Rendah	7	9.86		
4	Sangat Rendah	5	7.04		
	Jumlah	71	100		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4., sebanyak 47,89% siswa menyatakan bahwa perasaan senang untuk berwirausaha siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 25,21% termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 9,86% termasuk dalam kategori rendah, sebanyak 7,04% responden termasuk dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik pada Gambar 4.

Hasil analisis deskriptif persentase perhatian pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel tersebut sebanyak 42,25% menyatakan bahwa perhatian siswa untuk berwirausaha siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori sangat tinggi dan tinggi, sebanyak 9,86% termasuk dalam kategori

Tabel 5. Tanggapan responden tentang Perhatian

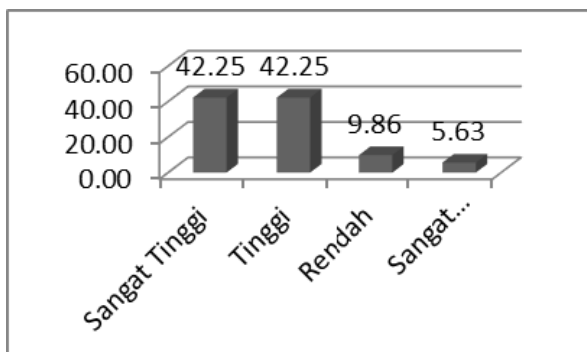
No	Kriteria	Perhatian			
		Jumlah		Rata-rata	
		Frekuensi	Persen	Skor	Kriteria
1	Sangat Tinggi	30	42.25	77.4%	Tinggi
2	Tinggi	30	42.25		
3	Rendah	7	9.86		
4	Sangat Rendah	4	5.63		
	Jumlah	71	100		

Tabel 6. Tanggapan Responden tentang Lingkungan

No	Kriteria	Lingkungan			
		Jumlah		Rata-rata	
		Frekuensi	Persen	Skor	Kriteria
1	Sangat Tinggi	10	14.08	68.4%	Tinggi
2	Tinggi	36	50.70		
3	Rendah	19	26.76		
4	Sangat Rendah	6	8.45		
	Jumlah	71	100		

Sumber: Data Primer, diolah

rendah dan sebanyak 5,63% termasuk dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 5.



Grafik 5. Grafik indikator perhatian pada Minat Berwirausahaan

Hasil analisis deskriptif persentase lingkungan pada siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 sebanyak 50,70% menyatakan bahwa lingkungan dalam berwirausahaan siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 26,76% termasuk dalam kategori rendah, sebanyak 14,08% termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 8,45% responden termasuk dalam kategori sangat rendah.

Hasil analisis deskriptif persentase pengalaman pada siswa kelas XII jurusan

teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel tersebut sebanyak 39,44% menyatakan bahwa pengalaman untuk berwirausahaan siswa kelas XII jurusan teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 26,76% termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 23,94% responden termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan sebanyak 9,86% responden termasuk dalam kategori sangat rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan awal perakitan SMK N 1 Semarang tidak didasari atas rencana pembelajaran yang jelas. Hal itu tidak sejalan dengan konsep dari kurikulum yang ada yaitu yang tertuang dalam UU No. 20 Th. 2003 mengatakan bahwa kurikulum seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan dalam fakta pelaksanaannya tidak ada seperangkat rencana, bahan pelajaran yang bisa dijadikan suatu pedoman, sehingga perakitan itu memang lebih cenderung disebut dengan kegiatan tambahan saja. Kurikulum bukan hanya

Tabel 7. Tanggapan responden tentang Pengalaman

No	Kriteria	Pengalaman		Rata-rata	
		Jumlah		Skor	Kriteria
		Frekuensi	Persen		
1	Sangat Tinggi	17	23.94	70.3%	Tinggi
2	Tinggi	28	39.44		
3	Rendah	19	26.76		
4	Sangat Rendah	7	9.86		
	Jumlah	71	100		

Sumber: Data Primer, diolah

sejumlah mata pelajaran, tetapi juga semua kegiatan siswa dan semua pengalaman belajar siswa di sekolah, yang mempengaruhi pribadi siswa sepanjang menjadi tanggung jawab sekolah, karena hal itulah menurut Sudjana (2009) tidak ada pemisahan antara kegiatan intrakurikuler dengan kegiatan ekstrakurikuler. Keduanya termasuk kurikulum.

Pada pengertian di atas dikatakan belajar yang diniati, sebab program belajar itu baru merupakan rencana, patokan, gagasan, i'tikad, rambu-rambu yang nantinya harus dicapai, atau dimiliki oleh para siswa melalui proses pengajaran. Sejalan dengan pendapat Sudjana bahwa kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar. Dalam hal ini menurut peneliti dokumen tersebut bisa berupa apa saja, termasuk juga berupa dokumen kerjasama atau MoU.

Pelaksanaan perakitan kendaraan mobil dan sepeda motor di jurusan otomotif SMK N 1 Semarang tidak sepenuhnya melalui tahapan pengembangan kurikulum. Walaupun terdapat perencanaan yang singkat, serta implementasi yang berjalan dengan baik akan tetapi tidak ada evaluasi yang dirancang secara khusus di dalamnya. Pembelajaran tidak ada penilaian, hanya ada pengawasan itupun di laksanakan pada proses pembelajaran perakitan, di situlah terjadi evaluasi dalam proses perakitan.

Pelaksanaan pembelajaran serta perakitan dilakukan dengan *learning by doing*. Tidak adanya panduan perakitan yang jelas sehingga guru menyampaikan materi dengan langsung diikuti oleh siswa. Guru membimbing serta mengarahkan siswa dalam pelaksanaan perakitan, hal itu menggambarkan rangkaian kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk

mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan perakitan dikatakan efektif ketika tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien bahwa tugas yang ada dilaksanakan dengan benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Secara tidak langsung pembelajaran tersebut telah menerapkan manajemen sebagai sebuah seni. Walaupun tanpa perencanaan yang matang namun proses perakitan bisa berjalan dengan lancar.

Monitoring dan evaluasi perakitan mobil dan sepeda motor akan didasari dari evaluasi program. Evaluasi perakitan yang berlangsung dalam perakitan tidak mendetail sama halnya dalam pembelajaran normal. Evaluasi hanya dijadikan cara untuk membuktikan keberhasilan atau kegagalan suatu program. Hal tersebut terlihat dari penilaian akhir yang bukan merupakan nilai dalam bentuk angka, namun hanya sekedar pengawasan bahwa perakitan yang dilakukan oleh siswa telah seperti yang diinginkan dalam perakitannya.

Untuk mengembangkan minat berwirausaha memerlukan beberapa tahapan dalam proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Minat dapat timbul dari dalam diri sendiri ataupun pengaruh dari luar. Proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah sangat penting dalam menumbuhkan keingintahuan tentang berwirausaha sehingga menimbulkan minat untuk berwirausaha. Sekolah Menengah Kejuruan sangat efektif karena di samping siswa mendapat pembelajaran kewirausahaan juga mendapat pelajaran sesuai dengan bidang kejuruannya. Di SMK Negeri 7 Semarang sendiri siswa belajar selama empat tahun, tiga tahun dianggap selesai untuk pelajaran normatif dan adaptifnya, satu tahun berikutnya untuk

menyelesaikan dan memantapkan mata pelajaran produktif.

Pembelajaran kewirausahaan adalah proses belajar dan mengajar yang membentuk siswanya dalam segi tingkah laku, memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari, Memberikan kebebasan kepada si belajar untuk mengetahui seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Mata pelajaran kewirausahaan di SMK di harapkan akan semakin menambah pengetahuan kewirausahaan siswa SMK tentang wirausaha. Sehingga akan semakin menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Dengan diajarkan mata pelajaran kewirausahaan dan ketrampilan, diharapkan siswa mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan ketrampilan masing-masing. Pengetahuan dan keterampilan siswa yang diperoleh selama di bangku sekolah merupakan modal dasar dan awal yang dapat digunakan untuk berwirausaha. Minat berwirausaha akan menjadikan seseorang untuk lebih menggali dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Minat tidak dibawa sejak lahir tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan pembelajaran kewirausahaan diharapkan akan dapat menumbuhkan keinginan, motivasi dan dorongan untuk berinteraksi dan melakukan segala sesuatu dengan perasaan senang untuk mencapai tujuan dengan bekerja keras atau berkemauan keras, untuk berdikari membuka suatu peluang dengan ketrampilan, serta keyakinan yang dimiliki tanpa merasa takut untuk mengambil resiko, serta bisa belajar dari kegagalan dalam hal berwirausaha.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: *Best Practices* Perencanaan Perakitan Mobil dan Sepeda Motor SMK N 1 Semarang: Perakitan kendaraan mobil dan Sepeda Motor di SMK N 1 Semarang termasuk ke dalam kurikulum, yaitu kurikulum ekstrakurikuler, Pelaksanaan perakitan hanya berdasar MoU, dan Aktif dalam program pemerintah dan pengusulan.

Pembelajaran kewirausahaan diharapkan akan dapat menumbuhkan keinginan, motivasi dan dorongan untuk berinteraksi dan melakukan segala sesuatu dengan perasaan senang untuk mencapai tujuan dengan bekerja keras atau berkemauan keras berdasarkan ketrampilan yang dimiliki.

Materi pelajaran kewirausahaan tidak hanya teori saja yang diajarkan kepada siswa, akan tetapi siswa juga di terjunkan ke lapangan dan lebih baik lagi di tambah materi praktek.

Tingginya motivasi siswa dalam perakitan kendaraan demi meningkatkan kompetensi mereka, maka pihak sekolah hendaknya dibuat perencanaan yang lebih mempersiapkan kepada dokumen atau pedoman, sehingga siswa bisa belajar secara mandiri tanpa harus bergantung dengan arahan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin. (2001). Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Christophe, Estay., François Durrieu., dan Manzoom Akhter. (2013). Entrepreneurship: From motivation to start-up. *Journal of International Entrepreneurship*. ISSN: 1570-7385 (Print) 1573-7349 (Online). September 2013, Volume 11, Issue 3, pp 243-267

- http://westaction.org/definitions/def_entrepreneurship_1.html diunduh tanggal 11 April 2010 pukul 10.00
- Hisrich, Robert. (2011). International Entrepreneurship: Where Do We Go From Here? *International Review of Entrepreneurship*. IRE Vol 11, Issue 1: 2013
- Kansikas, Juha., Anne Laakkonen., Ville Sampo., dan Tanja Kontinen. (2012). Entrepreneurial Leadership And Familiness As Resources For Strategic Entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 18 Iss: 2, pp.141 - 158
- Kasmir. (2007). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kenneth, Wm. Kury. (2012). A Developmental and Constructionist Perspective on Social Entrepreneur Mobilisation. *International Journal of Entrepreneurial Venturing*. Volume 6, Number 1/2012.
- Lexy. J. Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiyatmo. (2008). *Kewirausahaan untuk Kelas X*. Surakarta: Yudistira.
- Matedhu. (2009). Pengertian Minat. Artikel. Diakses dari <http://mathedu-unila.blogspot.com/2009/10/pengertian-minat.html> pada tanggal 8 Juli 2010.
- Nasution. (1980). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sikhondze, Wilson B. (1999). The Role of Extension in Farmer Education and Information Dissemination in Swaziland. *Journal: Edult Education and Development*. No. 53/1999, Institute for International Cooperation of The German Adult Education Association, Bonn: 112/DVV.
- Soekardi, Yuliardi. (2005). *Perawatan dan Perbaikan Mobil Bensin*. Bandung: CV.M2S Bandung.
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Metodologi Penelitian*. Cetakan Kelima. Jakarta: Rajawali
- Syaefudin, Udin. (2006). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Thoha, Chabib. (2001). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. (2003). *Undang-undang Otonomi Daerah*. Jakarta: Balai Pustaka.